

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah calon generasi penerus bangsa, kualitas tumbuh kembang balita di Indonesia perlu perhatian yang serius yaitu mendapatkan gizi yang baik, stimulasi yang memadai, serta terjangkau oleh layanan kesehatan berkualitas, deteksi, intervensi dini penyimpangan tumbuh kembang (Depkes RI, 2009). Menurut Narendra dkk, (2012:35) stimulasi adalah perangsangan yang datang dari lingkungan luar anak antara lain berupa latihan atau bermain. Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan atau skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil proses pematangan (Soetjiningsih, 2008:1). Perkembangan anak meliputi perkembangan fisik, kognitif, emosi, bahasa, motorik kasar dan motorik halus, personal sosial dan adaptif (Narendra dkk, 2012:19-23). Apabila pada masa bayi ini tidak mendapat rangsangan yang maksimal, maka tumbuh kembang anak tidak akan teraktualisasikan secara optimal atau mengalami gangguan perkembangan emosi, sosial, mental, intelektual dan moral (Yudhastawa, 2005, dalam Chika, 2011).

Menurut WHO tahun 2011 mencapai 8,1% balita mengalami gangguan perkembangan, 1,92% anak usia sekolah menyandang retradasi mental (Siswono,2012). Berdasarkan Depkes RI, 2010 bahwa 16% balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik

halus maupun motorik kasar, sosial kemandirian, kecerdasan kurang dan keterlambatan. Menurut Standar Pelayanan Minimal Provinsi Jawa Timur, angka cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita tingkat Jawa Timur pada tahun 2011 sebesar 53,44%. Angka cakupan tersebut lebih rendah bila dibandingkan dengan target deteksi dini tumbuh kembang anak balita di Provinsi Jawa Timur tahun 2010 yaitu sebesar 65% (Dikes Jawa Timur 2010). Data cakupan anak balita Dinas Kesehatan wilayah Kabupaten Ponorogo pada tahun 2013 mencapai 5,56%. Skala Data jumlah balita di kecamatan Siman mencapai 1509 Anak. Data jumlah balita di posyandu Kelurahan Mangunsuman Puskesmas Siman Kabupaten Ponorogo 245 anak. Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan di Posyandu Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo pada tanggal 9 Januari 2015 dengan wawancara dari 5 orang tua balita ditemukan 3 anak (60%) tidak mengalami keterlambatan motorik kasar dan 2 anak (40%) mengalami keterlambatan motorik kasar.

Perkembangan anak memerlukan rangsangan/stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain terhadap kegiatan anak (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009). Apabila anak yang mengalami kekurangan dalam stimulus maka akan mengalami deprivasi perseptual, yaitu anak terhambat dalam perkembangannya, retardasi (keterbelakangan) dan gangguan-gangguan perkembangan. Misalnya, usia anak lima tahun, dengan kurangnya stimulus-stimulus tersebut maka dalam

perkembangannya terlihat seperti anak usia tiga tahun. Stimulasi tersebut dapat dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti ibu/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2009). Menurut Siswono (2010:22) stimulasi penting guna merangsang seluruh sistem indera, melatih kemampuan motorik halus dan kasar, kemampuan berkomunikasi serta perasaan dan pikiran anak. Kebutuhan stimulasi atau upaya merangsang anak untuk memperkenalkan suatu pengetahuan ataupun keterampilan baru sangat penting dalam peningkatan kecerdasan anak. Pada teori Narendra, dkk (2012:35) mengatakan bahwa, perkembangan memerlukan rangsangan/stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya penyediaan alat permainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga yang lain terhadap kegiatan anak, perlakuan ibu terhadap anak. Sedangkan menurut Soetjningsih (2008:29), stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang/tidak mendapat stimulasi.

Stimulasi paling banyak didapatkan dari lingkungan terdekat anak. Keluarga atau orangtua, khususnya ibu, merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak balita (Soetjningsih, 2008:28). Peran seorang ibu dalam pengasuhan anak, juga dalam pemberian stimulasi pada anak sangat besar. Interaksi antara anak dan orang tua, terutama peranan ibu sangat

bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya dan sedini mungkin untuk memberikan stimulasi pada tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Karena itu diperlukan pengetahuan dan sikap yang benar oleh ibu tentang pemberian stimulasi agar perkembangan motorik kasar anak dapat optimal (Hariweni, 2008).

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai hubungan stimulasi motorik kasar dengan perkembangan balita usia 3-5 tahun di Posyandu Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara stimulasi motorik kasar dengan perkembangan anak balita usia 3-5 tahun di Posyandu Kelurahan Mangunsuman Puskesmas Siman Kabupaten Ponorogo?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara stimulasi motorik kasar dengan perkembangan anak balita usia 3-5 tahun di Posyandu Kelurahan Mangunsuman Puskesmas Siman Kabupaten Ponorogo.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi stimulasi motorik kasar anak balita usia 3-5 tahun di Posyandu Kelurahan Mangunsuman Puskesmas Siman Kabupaten Ponorogo
- 2) Mengidentifikasi perkembangan anak balita usia 3-5 tahun di Posyandu Kelurahan Mangunsuman Puskesmas Siman Kabupaten Ponorogo
- 3) Menganalisis hubungan antara stimulasi motorik kasar dengan perkembangan anak balita usia 3-5 tahun di Posyandu Kelurahan Mangunsuman Puskesmas Siman Kabupaten Ponorogo

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Dapat digunakan untuk menambah ilmu yang berkaitan dengan hubungan stimulasi motorik kasar dengan perkembangan anak balita usia 3-5 tahun

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti
Penelitian ini agar dapat menambah informasi tentang Stimulasi Motorik Kasar Balita dan dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran.
- 2) Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini dapat dijadikan sumber pustaka atau referensi bagi peneliti selanjutnya.

3) Bagi tempat penelitian

Diharapkan penelitian ini hasilnya dapat diimplementasikan pada program Puskesmas dalam pemantauan deteksi tumbuh kembang anak dan mengetahui secara dini bila ada penyimpangan perkembangan.

4) Bagi Responden

Diharapkan agar dapat menambah pengetahuan bagi ibu Balita tentang pentingnya stimulasi dengan perkembangan motorik bagi bayi dan anak balita serta agar dapat mempraktekkan stimulasi-stimulasi pada anaknya guna merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak.

